



Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 1 Ciruas

Adi Nestiadi¹, Hayati Nurul Alfath², Siti Nurhayana³, Alya Putri Sulaeman⁴, Cahya Dinata⁵, Iin Tati Rumiati⁶, Tarisa Cahaya Mulya⁷

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia,

²SMPN 1 Ciruas,

^{3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

lnestiadi@untirta.ac.id, hayatialfath50@guru.smp.belajar.id, sitinurhayana39@guru.smp.belajar.id, 4223210070@untirta.ac.id, 52289210005@untirta.ac.id, 6223210002@untirta.ac.id, 72289210003@untirta.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka memberikan pendekatan yang inovatif dan fleksibel dalam pendidikan di Indonesia, memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Dalam konteks mata pelajaran bahasa Inggris dan seni budaya, pendekatan pembelajaran yang diterapkan bertujuan untuk mengintegrasikan keterampilan komunikasi dan apresiasi budaya. Artikel ini membahas penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris yang mendorong interaksi aktif dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, serta pendekatan kreatif dalam seni budaya yang mengajak siswa untuk mengeksplorasi dan menciptakan. Dengan menggabungkan kedua disiplin ilmu ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka sekaligus mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya di sekitar mereka. Melalui contoh penerapan di kelas, artikel ini menunjukkan bagaimana Kurikulum Merdeka dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan interaktif, meningkatkan motivasi, dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Discovery Learning, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Kreativitas, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan modern, pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan relevan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang semakin beragam. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan di Indonesia memberikan ruang bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih kontekstual, kreatif, dan berbasis pada potensi masing-masing siswa. Dalam konteks ini, mata pelajaran bahasa Inggris dan seni budaya menjadi dua bidang yang strategis untuk diterapkan dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami berbagai perspektif global. Melalui pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pada Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, berinteraksi, dan menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Pendekatan komunikatif yang menekankan pada praktik berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam konteks yang relevan menjadi penting untuk membangun keterampilan komunikasi yang efektif.

Sementara itu, seni budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan karakter siswa. Pembelajaran seni budaya dalam kerangka Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kekayaan budaya lokal dan global melalui berbagai bentuk seni, seperti musik, tari, dan seni rupa. Dengan pendekatan yang kreatif dan partisipatif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan apresiasi terhadap warisan budaya, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan diri.

Kombinasi antara bahasa Inggris dan seni budaya dalam pembelajaran di kelas memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Melalui integrasi kedua disiplin ilmu ini, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan bahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi di era global, tetapi juga mampu menghargai dan memahami keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran discovery learning muncul sebagai salah satu metode yang efektif untuk diterapkan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dan Seni Budaya.

Menurut Bruner (1961), Discovery Learning adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dan konsep secara mandiri. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktivator dalam proses belajar. Discovery learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penemuan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses eksplorasi, investigasi, dan pembelajaran berbasis

pengalaman. Melalui *discovery learning*, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, dan membangun pemahaman mereka sendiri. Metode ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kemandirian belajar dan pengembangan karakter.

Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, pendekatan *discovery learning* dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menggunakan bahasa secara kontekstual. Siswa dapat diajak untuk berinteraksi dengan teks-teks otentik, melakukan diskusi, dan berlatih berbicara dalam situasi yang realistis. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Menurut Gardner (1983), setiap individu memiliki kecenderungan untuk belajar melalui berbagai cara, termasuk seni. Dengan demikian, dalam mata pelajaran Seni Budaya, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai aspek seni, seperti musik, tari, dan seni rupa, melalui pengalaman langsung. Siswa dapat melakukan proyek seni, mengunjungi pameran, atau berkolaborasi dalam pertunjukan seni, yang memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami nilai-nilai budaya secara lebih mendalam.

Dengan mengintegrasikan pendekatan *discovery learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan Seni Budaya, diharapkan siswa dapat lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Menurut Dewey (1938), pendidikan yang baik harus mengintegrasikan pengalaman langsung dengan pembelajaran teori. Melalui kegiatan praktis, siswa tidak hanya belajar tentang keterampilan tertentu tetapi juga mengembangkan sikap kolaboratif dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai penerapan pendekatan *discovery learning* dalam kedua mata pelajaran tersebut, serta manfaat yang dapat diperoleh oleh siswa dalam proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Susilowati (2018), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki struktur siklus yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan yang matang, pelaksanaan tindakan secara sistematis, pengamatan yang cermat, dan refleksi yang mendalam. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model *Discovery Learning*.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX F SMPN 1 Ciruas. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas IX F SMPN 1 Ciruas dengan jumlah siswa 39 orang. Yang terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan instrumen evaluasi. Pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan pembelajaran aktif berbasis siswa yang mencakup tahapan memberikan stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga presentasi hasil.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan portofolio. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa serta tes untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Widyanto dan Wahyuni (2020) proses dalam mengambil keputusan dari berbagai macam pilihan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran disebut perencanaan pembelajaran. Suatu proses perencanaan memiliki alur rangkaian dari kegiatan sehingga dapat menghasilkan rangkaian putusan serta penjelasan dari suatu tujuan, memiliki tujuan, menentukan suatu kebijakan, program, alur dan metode pada suatu kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, menurut Novalita (2014) dalam proses pembelajaran, memiliki alur yaitu menyusun perangkat ajar, menggunakan media, melakukan pendekatan dan metode dalam suatu pengajaran, serta melakukan penilaian dan evaluasi. Salah Satu alat yang digunakan dalam menyusun perangkat ajar adalah RPP.

Menurut Agus dkk (2021) RPP merupakan singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi tentang suatu alat perencanaan dalam pendidikan sehingga didesain secara spesifik guna memandu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini, guru memiliki peranan penting sebagai seorang desainer (perencana), implementor (pelaksana), serta sebagai evaluator (penilaian). RPP Berisi tentang gambaran kegiatan yang akan dilakukan di dalam kelas. Bukan hanya itu, RPP berisi tentang jawaban yang lebih rinci dari suatu silabus. Dalam RPP berisi komponen KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), Indikator tujuan pembelajaran, materi, metode dan media, alat dan sumber belajar guna untuk mendukung keberhasilan siswa.

Peneliti mempersiapkan 4 RPP dengan rincian, siklus I dua kali pertemuan, dan siklus II sebanyak II kali pertemuan. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I pada pertemuan I belum maksimal, sehingga dibutuhkan siklus I pertemuan II. Hal ini dapat ditinjau melalui hasil diskusi antara peneliti dan dua orang pengamat sehingga dibutuhkan pertemuan selanjutnya agar hasil lebih optimal sehingga dihasilkan penilaian RPP. Penilaian RPP pada siklus I pertemuan I adalah 72%, siklus I pertemuan II sebesar 81%. Dengan demikian, penilaian tersebut sudah optimal dan mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya, RPP pada siklus II pertemuan I mencapai angka 86% dan pada siklus II pertemuan II mencapai angka 91% sehingga penilaian RPP tersebut berhasil dan dapat dikategorikan menjadi sangat baik.

Berdasarkan data diatas, siklus I pada pertemuan I dan II belum mencapai hasil yang maksimal sehingga dapat disimpulkan siklus I ini belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena peneliti yang berposisi sebagai guru perlu melakukan adaptasi kepada anak, memahami karakter dan cara belajar anak. Meskipun demikian, seorang observer memberikan nilai pada siklus I memberikan nilai 89,32% karena guru memiliki sikap partisipasi dan usaha yang tinggi, namun observer memberikan nilai 80,0% pada siswa karena keterlibatan siswa masih pasif dan belum mampu menyampaikan pendapat mereka dengan baik. Seiring berjalannya waktu dan keterlibatan antara dua pihak, pada siklus II sudah mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan harapan. Sehingga, observer memberikan nilai 92,67% kepada guru dan 90,0% kepada siswa. Dengan demikian, aktivitas guru dan siswa sudah aktif pada siklus II. Siklus II mengalami peningkatan dari siklus I karena siswa dan guru sudah saling berinteraksi sehingga kondisi kelas sudah dapat dikondisikan. Selain itu, siswa juga bisa diarahkan.

Dalam melakukan tahap pelaksanaan, dilakukan dua periode dalam satu minggu dalam jangka waktu satu bulan dengan dua siklus. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan RPP atau rancangan pembelajaran yang telah didesain. Dalam penelitian ini, RPP disusun mengikuti langkah – langkah Discovery Learning. Menurut Ningsih (2017) pada tahap I dan II memiliki masing – masing dua pertemuan dengan prosedur discovery learning yaitu memberikan stimulus untuk menarik perhatian siswa, melakukan identifikasi masalah yang akan dihadapi dan dikaitkan dengan materi pembelajaran, merumuskan suatu permasalahan dan menentukan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kelompok siswa, mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengumpulkan data dan mengolahnya untuk mendapatkan hasil hipotesis, memberikan arahan pada siswa untuk membuat kesimpulan dan mempresentasikan.

Menurut Fajri (2019) model discovery learning merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dituntut mampu mengorganisasi cara belajarnya untuk menemukan konsep dalam suatu pembelajaran. Model pembelajaran ini didalamnya tidak disajikan suatu konsep yang final, melainkan siswa diminta untuk berusaha memecahkan suatu permasalahan sehingga menemukan suatu konsep. Model pembelajaran ini lebih menekankan pentingnya ide atau pemahaman melalui keterlibatan siswa – siswa secara langsung. Dengan demikian, model pembelajaran ini memiliki ciri – ciri yang berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Menurut Afrika dkk (2015) model discovery learning memiliki ciri – ciri yaitu, siswa dituntut untuk mampu memecahkan suatu permasalahan dan mengaitkan dengan ilmu pengetahuan, pembelajaran berorientasi atau berpusat pada siswa, dan mampu mengaitkan ilmu pengetahuan yang lama dan yang sudah ada.

Selanjutnya, menurut Monalisa dkk (2022) tahap pada kegiatan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahapan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Masing – masing kegiatan memiliki kurun waktu yang berbeda. Adapun kurun waktu pada kegiatan awal adalah 10 menit, kegiatan inti adalah 50 menit dan kegiatan akhir yaitu 10 menit. Dalam proses pembelajaran, ada lembar kerja yang akan dikerjakan dan akan dinilai oleh guru. Nilai tersebut disebut dengan hasil belajar. Menurut Nurrita (2018) hasil belajar merupakan hasil yang diterima siswa melalui penilaian pengetahuan, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan yang dilakukan oleh guru setelah melakukan proses kegiatan belajar dan mengajar. Pencerminan hasil belajar tersebut dapat ditinjau dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Hasil belajar ini dapat menentukan apakah tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai atau tidak. Sehingga, dalam mendapatkan hasil belajar dibutuhkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor tersebut dapat berupa faktor internal yaitu keinginan belajar dari peserta didik, dan faktor eksternal yaitu model pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil rekap pada siklus I, siswa mendapatkan hasil belajar pada angka 68% yaitu pada posisi dibawah standar ketuntasan sehingga pembelajaran dianggap belum dianggap berhasil karena belum mendapatkan perolehan skor yang maksimal. Dengan demikian, diperlukan untuk lanjut ke siklus II untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perolehan skor hasil belajar siswa memperoleh rata – rata pada angka 82% sehingga sudah angka tersebut sudah melewati angka ketuntasan dan pembelajaran dianggap berhasil sehingga tidak perlu perpanjangan siklus selanjutnya. Dengan demikian, guru sudah menjadi fasilitator yang mampu mengarah dan membimbing siswa dengan baik sehingga dapat mencapai hasil yang optimal dan maksimal. Begitu juga pada aktivitas siswa telah menjalankan proses belajar dan mengajar dengan baik, terutama pada siklus II pertemuan II. Dari siklus ini, siswa sudah mulai semakin aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan RPP dengan model discovery learning melalui tahapan stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. (2) Hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 68% ke siklus II sebesar 82%, melampaui standar ketuntasan. Dengan demikian, model discovery learning efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R.M., Amelia, D., Abidin, Z., Permata. 2021. Pelatihan Pembuatan Perangkat Ajar Silabus dan RPP SMK PGRI 1 Limau. *Journal Of Technology and Social For Community Services (JTSCS)*, 2(2)
- Bruner, J. S. (1961) *The Act of Discovery*. *Harvard Educational Review*, 31 (1), 21–32.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.

- Fajri, Z. 2019. Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ika*, 7 (2)
- Gardner, Howard. (1983). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books.
- Monalisa, Q., Hakim, R., Movitaria, M.A. 2022. Penggunaan Model Discovery Learning Berorientasi Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (1)
- Ningsih, R. F., Ramalis Hakin, M. P., & Hafiz, A. 2017. Pengaruh Penggunaan Metode Discovery Learning Bermedia Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Menggambar Bentuk Siswa Kelas Vii Smp N 2 Padang Ganting. *Serupa The Journal Of Art Education*, 5(1).
- Novalita, R. 2014. Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran (Suatu Penelitian Terhadap Mahasiswa PPLK Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim). *Lentera*, 14 (2)
- Nurrita, T. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*, 3 (1)
- Susilowati, D. (2019). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 02(01), 36-46.
- Widyanto, I.P., Wahyuni, E.T. 2020. Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Satya Sastraharing*, 4 (2)